

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Laba Bersih

2.1.1.1 Pengertian Laba

Laba bersih dalam akuntansi adalah selisih antara total pendapatan yang diperoleh perusahaan dengan total biaya dan pengeluaran yang dikeluarkan selama periode tertentu. Pengeluaran tersebut dapat meliputi biaya operasional, biaya non-operasional, beban bunga, pajak, depresiasi, dan amortisasi. Laba bersih juga sering disebut sebagai *net income* atau *profit* dalam laporan keuangan, dan merupakan indikator utama dari kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Juhaya (2015:60) Laba (*income/earning/profit*) dapat didefinisikan dari berbagai pandangan, antara lain:

1. Berdasarkan pandangan aktiva/utang, laba merupakan kenaikan aktiva neto selain pendapatan (*revenue*) dan perubahan modal.
2. Berdasarkan pandangan penghasilan/biaya, laba merupakan kelebihan pendapatan (*revenue*) di atas beban (*expenses*).

Menurut Hery (2016:43) laba sebelum pajak penghasilan dikurangi dengan pajak penghasilan akan diperoleh laba atau rugi bersih. Laba atau rugi bersih ini memberikan pengguna laporan keuangan sebuah ukuran ringkasan kinerja perusahaan secara keseluruhan selama periode berjalan (yang meliputi aktivitas utama maupun aktivitas sekunder) dan setelah memperhitungkan besarnya

pajak penghasilan. Laba bersih berasal dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian.

Maka laba bersih merupakan jumlah keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan setelah dikurangi semua biaya operasional, pajak, bunga, serta pengeluaran lainnya dalam periode tertentu. Laba bersih mencerminkan hasil akhir dari kegiatan bisnis dan menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan keuntungan setelah memenuhi semua kewajiban keuangan.

2.1.1.2 Jenis-Jenis Laba

Jenis-jenis laba diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Laba Kotor

Menurut Koeswardhana (2020) Laba Kotor merupakan tahap kunci dari pengukuran laba pada laporan laba rugi yang dapat dijadikan alat analisis untuk menilai kinerja operasi sebuah perusahaan. Sedangkan menurut Kasmir (2018) laba kotor yaitu laba yang diperoleh sebelum dikurangi biaya-biaya yang menjadi beban-beban perusahaan, artinya laba keseluruhan yang pertama kali perusahaan peroleh.

2. Laba Bersih

Menurut Alamsyah & Askandar (2019) laba bersih (*net profit*) merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak. Sedangkan menurut Kasmir (2018) laba bersih adalah angka yang menunjukkan selisih antara seluruh pendapatan dari kegiatan operasi perusahaan maupun non-operasi perusahaan.

3. Laba Operasional

Menurut Yusmeida & Syahrul Zein (2020) laba operasional merupakan aktivitas yang menggambarkan operasi perusahaan yang telah dijalankan dan dikelola secara baik dan efisien, terlepas dari kebijakan pembiayaan dan pengelolaan pajak penghasilan. Sedangkan menurut Nurlita *et al* (2019) laba operasional merupakan selisih antara laba kotor dengan biaya-biaya operasi yang diperoleh dari aktivitas utama perusahaan.

2.1.1.3 Unsur-Unsur Laba

Menurut Manullang & Putri (2021) adapun unsur-unsur laba antara lain sebagai berikut:

1. Pendapatan (*Revenue*)

Pendapatan adalah arus masuk atau penambahan nilai atas aktiva suatu entitas atas penyelesaian kewajiban-kewajiban yang berasal dari penyerahan atau produksi barang dan pemberian jasa.

2. Beban

Beban adalah pengurangan dari pendapatan yang akan menghasilkan laba bersih sebelum pajak pada laporan laba/rugi.

3. Keuntungan

Keuntungan adalah adanya kenaikan ekuitas atau aktiva bersih dalam perusahaan yang berasal dari transaksi insidental yang telah terjadi. Dan semua kejadian atau transaksi yang mempengaruhi perusahaan dalam periode akuntansi.

4. Kerugian

Kerugian adalah penurunan ekuitas (aset bersih) yang berasal dari transaksi pada suatu entitas dari transaksi lain dan kejadian serta situasi lain yang mempengaruhi entitas kecuali yang dihasilkan dari beban atau distribusi kepada pemilik.

2.1.1.4 Karakteristik Laba

Menurut Clara (2018:57-63), ada beberapa karakteristik laba, yaitu:

1. Laba didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi.
2. Laba didasarkan pada *postulat periodisasi* yang artinya prestasi perusahaan pada periode tertentu.
3. Laba membutuhkan pengukuran tentang biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan pendapat tertentu.
4. Laba didasarkan pada prinsip perbandingan antara pendapatan dan biaya yang relevan dan kaitannya dengan pendapatan tersebut.

2.1.1.5 Manfaat Laba

Menurut Dirwaz (2018:41-42) keberhasilan bank dalam menghimpun atau memobilisasi dana masyarakat akan meningkatkan dana operasional yang akan dialokasikan ke berbagai bentuk aktiva yang paling menguntungkan. Manfaat laba bagi suatu bank secara umum, antara lain:

1. Untuk kelangsungan hidup (*survive*) dengan tujuan bank pada saat pemilik mendirikan adalah *survive* atau kelangsungan hidup dimana laba yang diperoleh hanya cukup untuk membiayai operasional bank.

2. Berkembang (*growth*) dengan tujuan bank meningkatkan pertumbuhan dengan bank yang kecil menjadi bank yang besar, sehingga dapat mendirikan cabangnya lebih banyak lagi. Dengan hal ini dapat juga mensejahterakan karyawan nya dengan gaji dan bonus yang meningkat.
3. Melaksanakan tanggung jawab sosial (*corporate social responsibility*) tujuannya sebagai agen pembangunan yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitarnya seperti memberikan beasiswa atau pelayanan kesehatan bagi masyarakat.

2.1.1.6 Indikator Laba

Menurut Indra (2017:185) rumus yang dapat digunakan untuk menghitung laba bersih adalah:

$$\text{Laba Bersih} = \text{Pendapatan} - \text{Beban}$$

Menurut Sujarweni Wiratna (2017:27) terkait penjelasan dari rumus laba bersih diatas yaitu:

1. Pendapatan adalah peningkatan jumlah aktiva atau penurunan kewajiban perusahaan yang berasal dari penjualan barang atau jasa pada satu periode akuntansi.
1. Beban adalah biaya yang dimanfaatkan untuk menghasilkan pendapatan satu periode.

Sedangkan menurut Kasmir (2015:303) rumus untuk menghitung laba bersih adalah:

$$\text{Laba Bersih} = \text{Laba Kotor} - \text{Beban Operasi} - \text{Beban Pajak}$$

Penjelasan terkait rumus di atas, yaitu:

1. Laba Kotor, adalah laba yang berasal dari penjualan dikurangi harga pokok.
2. Beban Operasi, adalah beban aktivitas operasional perusahaan.
3. Beban Pajak, adalah beban pajak perusahaan pada periode tertentu.

2.1.2 *Return on Equity*

2.1.2.1 *Pengertian Return on Equity*

Return on Equity (ROE) merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan (Syafri, 2015:305).

ROE merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat laba yang dihasilkan dari ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan (Thian, 2022:113).

Menurut (Hantono, 2018:12) ROE merupakan rasio yang menunjukkan tingkat pengembalian yang diperoleh pemilik bisnis dari modal yang telah dikeluarkan untuk bisnis tersebut.

Menurut Hery (2016:107) ROE merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas artinya semakin tinggi jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

Sedangkan menurut Kasmir (2018:204) ROE adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

Maka ROE merupakan rasio keuangan yang mengukur tingkat pengembalian investasi pemegang saham terhadap ekuitas yang dimiliki dalam suatu perusahaan. ROE dapat menunjukkan seberapa efisien suatu perusahaan dalam menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba bersih.

2.1.2.2 Tujuan *Return on Equity*

Menurut Kasmir (2015:198), tujuan dari penggunaan rasio profitabilitas bagi internal atau eksternal perusahaan, antara lain:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Berdasarkan tujuan dari ROE di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ROE digunakan untuk menghitung dan mengukur, serta menganalisis laba yang diperoleh perusahaan.

2.1.2.3 Indikator *Return on Equity*

Berdasarkan penjelasan terkait pengertian ROE maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa ROE adalah tingkat pengembalian laba bersih atas total ekuitas yang digunakan untuk mengukur tingkat laba yang diperoleh dari investasi yang

dilakukan oleh pemegang saham. Maka rumus ROE yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Terkait Penjelasan mengenai rumus diatas, sebagai berikut:

1. Laba Bersih atau *Earning After Tax* (EAT) yang merupakan laba operasi perusahaan setelah dikurangi pajak penghasilan.
2. *Total Equity* atau Total Ekuitas yang merupakan nilai yang tersisa di perusahaan setelah kewajiban dikurangi dari total aset.

Semakin tinggi nilai ROE maka tingkat pengembalian investasi akan semakin tinggi (Muhani *et al.*, 2022).

2.1.3 *Debt to Equity Ratio*

2.1.3.1 *Pengertian Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pinjaman (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Darmawan, 2020).

DER adalah perbandingan antara utang dan modal sendiri. Rasio hutang mempunyai ide dasar yaitu guna melihat besarnya hutang untuk mendanai emiten atau perusahaan. Cara menghitung tingkat utang ialah dengan melakukan perbandingan utang dengan modal sendiri. Bertambah tinggi rasio ini akan kian buruk keadaan *solvency* nya

DER adalah presentasi untuk mengukur liabilitas pada struktur modal perusahaan. Rasio ini penting untuk mengukur risiko bisnis perusahaan yang semakin meningkat dengan penambahan jumlah liabilitas (Sukamulja, 2017:50).

Maka DER merupakan rasio keuangan yang mengukur perbandingan antara total utang (liabilitas) dengan ekuitas pemegang saham dalam suatu perusahaan. Rasio ini dapat menunjukkan sejauh mana suatu perusahaan mendanai operasionalnya dengan utang dibandingkan dengan modal sendiri.

2.1.3.2 Faktor yang Mempengaruhi *Debt to Equity Ratio*

Menurut Moira, Chatton O.Gill (2016:44), faktor-faktor yang mempengaruhi DER adalah sebagai berikut:

1. Kenaikan atau penurunan hutang
2. Kenaikan atau penurunan modal sendiri
3. Hutang atau modal sendiri tetap
4. Hutang meningkat lebih tinggi dibandingkan modal sendiri, atau sebaliknya.

Sedangkan menurut Darmawan (2020:81) faktor-faktor yang mempengaruhi DER adalah sebagai berikut:

1. Tingkat stabilitas dan prediktabilitas lingkungan bisnis
2. Ketersediaan aset untuk menawarkan keamanan kepada pemberi pinjaman
3. Cakupan bunga (*interest coverage*)
4. Pembatasan regulasi dan kontrak

2.1.3.3 Indikator *Debt to Equity Ratio*

Menurut Kuncoro (2016:288) rumus untuk menghitung DER yaitu:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Keterangan:

Total Liabilities = Total Hutang

Total Equity = Total Modal

Rasio ini berfungsi untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan.

2.1.4 Kebijakan Dividen

2.1.4.1 Pengertian Dividen

Dividen adalah bagian dari laba perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham berdasarkan jumlah saham yang mereka miliki. Penetapan pembagian dividen dilakukan oleh direksi perusahaan dan selanjutnya harus disahkan oleh pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (Oktaviani & Mulya, 2018).

Menurut Sulindiwati (2017:132) dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen merupakan pembagian keuntungan yang dilakukan suatu perusahaan kepada para pemegang sahamnya atas keuntungan yang diperoleh perusahaan tersebut (Halim, 2015:18). Sedangkan menurut Ross *et al.*, (2016:128)

mengemukakan dividen merupakan suatu pembayaran yang dilakukan kepada para pemilik dalam bentuk tunai atau saham, yang dananya berasal dari laba perusahaan.

Maka dapat disimpulkan bahwa dividen merupakan pembagian keuntungan atau laba perusahaan kepada pemegang saham sebagai bentuk imbal hasil atas investasi yang ditanamkan, dividen biasanya dibayarkan secara tunai, dalam bentuk saham tambahan, atau dalam bentuk lainnya sesuai dengan kebijakan perusahaan.

2.1.4.2 Jenis-Jenis Dividen

Menurut Fahmi (2017) jenis-jenis dividen yang dibagikan oleh perusahaan diantaranya yaitu:

1. Dividen Tunai

Dividen tunai merupakan bentuk pembayaran dividen yang dibayarkan secara tunai (*cash*) pada pemegang saham.

2. Dividen Saham

Dividen saham merupakan imbal hasil dividen dalam bentuk saham tambahan. Secara ekonomis dividen saham akan menambah jumlah saham beredar di pasaran, tetapi tidak menambah dana dalam modal saham.

3. Dividen Likuidasi

Dividen likuidasi merupakan kelebihan dari laba ditahan berdasarkan nilai bukunya. Dividen ini dipandang sebagai layanan pendapatan internal.

2.1.4.3 Pengertian Kebijakan Dividen

Kebijakan Dividen menurut Mulyawan (2017) suatu kebijakan untuk membagikan laba perusahaan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen

atau justru menahannya dalam bentuk laba ditahan yang kemudian digunakan kembali sebagai investasi pada masa yang akan datang. Kebijakan dividen merupakan aksi perusahaan yang perlu dilaksanakan perusahaan karena kebijakan ini menyangkut banyaknya keuntungan para pemegang saham.

Kebijakan dividen adalah keputusan apakah yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa datang. Dalam memutuskan pembagian dividen perusahaan harus mempertimbangkan kelangsungan hidup dan pertumbuhan perusahaan (Sartono, 2016:281). Kebijakan dividen sering dianggap seperti bagian keputusan pembelanjaan internal. Pembagian dividen diputuskan melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dengan melalui rapat tersebut sudah ditetapkan besarnya dividen yang akan dibagikan (Nugroho Jati, 2022).

Maka kebijakan dividen adalah keputusan yang dapat diambil oleh perusahaan apakah laba yang diperoleh akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau ditahan untuk investasi dan pengembangan bisnis.

2.1.4.4 Aspek Kebijakan Dividen

Menurut Sudana (2011:172-174), terdapat beberapa aspek kebijakan dividen diantaranya adalah:

1. Dividen Saham (*Stock Dividend*)

Dividen saham adalah pembayaran dividen berupa saham kepada pemegang saham. Ditinjau dari sudut pandang perusahaan, dividen saham tidak lebih dari rekapitalisasi perusahaan, artinya pembagian dividen saham tidak akan

mengubah jumlah modal perusahaan tetapi hanya terjadi perubahan pada struktur modal saja.

2. Pemecahan Saham (*Stock Split*)

Pemecahan saham merupakan tindakan perusahaan untuk menambah jumlah saham yang beredar dengan cara memecah satu saham menjadi dua saham atau lebih dan diikuti dengan penurunan nilai nominal secara proporsional. Tindakan ini biasanya dilakukan oleh perusahaan apabila harga pasar saham perusahaan sudah terlalu tinggi.

3. Pembelian Kembali Saham (*Repurchase of Stock*)

Pembelian kembali saham merupakan bagian dari keputusan dividen yang diambil apabila perusahaan mempunyai kelebihan kas, namun tidak ada peluang investasi yang menguntungkan. Dengan hal ini, perusahaan dapat menggunakan dana yang tersedia untuk dibagikan sebagai dividen atau untuk membeli saham yang beredar.

2.1.4.5 Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen

Menurut Sartono (2016:292-295) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen antara lain:

1. Kebutuhan dana perusahaan

Kebutuhan dana perusahaan merupakan faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan kebijakan dividen karena posisi kas perusahaan harus diperhatikan.

2. Likuiditas perusahaan

Likuiditas perusahaan merupakan pertimbangan utama dalam banyak kebijakan dividen karena dividen merupakan kas keluar bagi perusahaan, maka

semakin besar posisi kas dan likuiditas perusahaan secara keseluruhan akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

3. Kemampuan meminjam

Perusahaan yang memiliki kemampuan meminjam lebih besar akan memiliki kemampuan untuk membayar dividen yang lebih besar pula.

4. Stabilitas dividen

Bagi para investor faktor stabilitas dividen akan lebih menarik daripada DPR yang tinggi.

5. Keadaan pemegang saham

Jika keadaan pemegang saham lebih besar berorientasi pada *capital gain*, maka DPR akan rendah, sehingga memungkinkan perusahaan untuk menahan laba untuk investasi yang *profitable*.

2.1.4.6 Indikator Kebijakan Dividen

Terdapat dua indikator yang biasa digunakan untuk mengukur kebijakan dividen pada suatu perusahaan, yaitu:

1. Hasil Dividen (*Dividend Yield*)

Menurut Fransisca, (2022), *Dividend Yield* merupakan rasio yang menghubungkan dividen yang dibayar dengan harga saham biasa perusahaan. Beberapa pemegang saham menggunakan *dividen yield* sebagai suatu ukuran risiko dan sebagai penyaring investasi. Para pemegang saham akan berusaha untuk menginvestasikan dananya dalam saham yang menghasilkan nilai *dividend yield* yang tinggi.

2. Rasio Pembayaran Dividen (*Dividend Payout Ratio*)

Menurut Hery (2016:129), kebijakan dividen dapat dilihat dari rasio pembayaran dividen. Rasio Pembayaran Dividen (*Dividend Payout Ratio*) merupakan rasio hasil perbandingan antara dividen dengan laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa. DPR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DPR} = \frac{\text{Dividen yang dibayarkan}}{\text{Laba Bersih}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pengukuran DPR. Alasan menggunakan pengukuran DPR karena DPR secara langsung mencerminkan kebijakan perusahaan dalam membagikan keuntungan kepada pemegang saham dibandingkan dengan menahan laba untuk reinvestasi. Dengan hal ini maka DPR memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana perusahaan memprioritaskan distribusi keuntungan.

2.1.5 Kajian Empiris

Penelitian ini dilakukan dengan merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang bersangkutan, antara lain:

Shaleh *et al.*, (2023), meneliti mengenai Pengaruh *Return on Asset* dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Kebijakan Dividen Pada PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk. Hasil penelitian menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen.

Rosalin (2019), meneliti mengenai Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas Operasi Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang

Terdaftar di BEI Periode 2010-2017. Hasil penelitian menyatakan bahwa Laba Bersih berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen.

Nugraha *et al.*, (2021) meneliti mengenai Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity*, dan *Net Profit Margin* Terhadap Kebijakan Dividen (Studi Kasus Pada Bank Konvensional yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2020). Hasil penelitian menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap Kebijakan Dividen dan *Return on Equity* tidak berpengaruh secara parsial terhadap Kebijakan Dividen.

Rachmah & Riduwan (2019) meneliti mengenai Pengaruh Laba Bersih, Arus Kas Operasi, *Free Cash Flow* Terhadap Kebijakan Dividen. Hasil penelitian menyatakan bahwa Laba Bersih tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen.

Pratiwi *et al.*, (2016) meneliti mengenai Pengaruh *Return on Equity*, *Debt to Equity Ratio* dan Umur Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014). Hasil penelitian menyatakan bahwa *Return on Equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap Kebijakan Dividen.

Fransisca, (2022) meneliti mengenai Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas Operasi Terhadap Kebijakan Dividen Kas Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. Hasil penelitian menyatakan bahwa Laba Bersih berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Kebijakan Dividen.

Brigastara & Setiawati, (2020) meneliti mengenai Analisis Pengaruh Laba Bersih, *Sales Growth*, Kepemilikan Manajerial, dan *Leverage* Terhadap Kebijakan Dividen. Hasil penelitian menyatakan bahwa Laba Bersih berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen.

Febrina, R & Hafsah, (2016) meneliti mengenai Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas Operasi Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016. Hasil penelitian menyatakan bahwa Laba Bersih berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen.

Nisa *et al.*, (2024) meneliti mengenai Pengaruh *Return on Assets*, *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Industri Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022. Hasil penelitian menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen.

Sanjaya & Ariesa, (2020) meneliti mengenai Pengaruh *Return on Equity*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Current Ratio* Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Listing di BEI Periode 2013-2018. Hasil penelitian menyatakan bahwa *Return on Equity* tidak berpengaruh secara parsial terhadap Kebijakan Dividen.

Nurfalah *et al.*, (2023) meneliti mengenai Pengaruh *Return on Asset* dan *Return on Equity* Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi. Hasil penelitian menyatakan bahwa *Return on Equity* berpengaruh positif secara signifikan terhadap Kebijakan Dividen.

Desmiza, (2021) meneliti mengenai Pengaruh *Debt Asset Ratio*, *Return on Equity*, *Growth*, dan *Size* Terhadap Kebijakan Dividen. Hasil penelitian menyatakan bahwa *Return on Equity* berpengaruh secara signifikan terhadap Kebijakan Dividen.

Effendi & Junaidi, (2022) meneliti mengenai Pengaruh *Current Ratio* dan *Return on Equity Ratio* Terhadap Kebijakan Dividen (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di BEI). Hasil penelitian menyatakan bahwa *Return on Equity* berpengaruh positif secara signifikan terhadap Kebijakan Dividen.

Sisprayoga *et al.*, (2022) meneliti mengenai Pengaruh *Current Ratio*, *Leverage* dan *Return on Equity* Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Mining yang Terdaftar di BEI. Hasil penelitian menyatakan bahwa *Return on Equity* memiliki pengaruh secara simultan terhadap Kebijakan Dividen.

Purnasari *et al.*, (2020) meneliti mengenai Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset*, *Total Asset Turnover* dan *Asset Growth* Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017. Hasil penelitian menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen.

Miftah Fauzan *et al.*, (2022) meneliti mengenai Pengaruh *Return on Asset* dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Kebijakan Dividen. Hasil penelitian menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap Kebijakan Dividen.

Riza *et al.*, (2023) meneliti mengenai Pengaruh *Investment of Opportunity Set*, *Quick Ratio*, *Sales Growth*, *Return on Equity* dan *Net Profit Margin* Terhadap

Kebijakan Dividen di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menyatakan bahwa *Return on Equity* berpengaruh positif secara signifikan terhadap Kebijakan Dividen.

Sinaga *et al.*, (2020) meneliti mengenai Pengaruh *Return on Asset*, *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Current Ratio* Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. Hasil penelitian menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kebijakan Dividen.

Marliani *et al.*, (2021) meneliti mengenai Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Equity* Terhadap Kebijakan Pembagian Dividen Perusahaan Consumer Goods di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. Hasil penelitian menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Equity* berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen.

Purba & Rikumahu, (2022) meneliti mengenai Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas Operasi Terhadap Kebijakan Dividen Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Olahan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. Hasil penelitian menyatakan bahwa Laba Bersih berpengaruh secara simultan terhadap Kebijakan Dividen.

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Rencana Penelitian Penulis

Nomor	Penulis dan Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Shaleh <i>et al.</i>, (2023) Tempat Penelitian: PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk”	- Variabel Independen: <i>Debt to Equity</i> - Variabel Dependen: Kebijakan Dividen - Metode Penelitian: Kuantitatif dengan pendekatan Data panel	- Variabel Independen: <i>Return on Asset</i> - Alat Analisis: SPSS versi 26	<i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen	Jurnal Manajemen Keuangan STIE Makassar Bongaya. Tahun 2023
2	Rosalin, (2019) Tempat Penelitian: Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI	- Variabel Independen: Laba Bersih - Variabel Dependen: Kebijakan Dividen - Metode Penelitian: Kuantitatif dengan pendekatan Data Panel	- Variabel Independen: Arus Kas Operasi - Metode Penelitian: Kualitatif - Alat Analisis: SPSS	Laba Bersih berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen	Jurnal Mediasi Akuntansi, STIE Mulia Darma Pratama. Vol.1 No.2 Tahun 2019. ISSN. 0187-893X
3	Nugraha <i>et al.</i>, (2021) Tempat Penelitian: Bank Konvensional yang Terdaftar di	- Variabel Independen: <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Return on Equity</i> - Variabel Dependen:	- Variabel Independen: <i>Net Profit Margin</i>	<i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh secara parsial terhadap Kebijakan Dividen dan	Jurnal Politeknik Negeri Balikpapan. Vol.5 Tahun 2021. ISSN. 3032-548X

Nomor	Penulis dan Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Bursa Efek Indonesia.	- Kebijakan Dividen - Metode Penelitian: Kuantitatif dengan pendekatan Data Panel		<i>Return on Equity</i> tidak berpengaruh secara parsial terhadap Kebijakan Dividen.	
4	Rachmah & Riduwan, (2019) Tempat Penelitian : Perusahaan Sektor Industri Barang dan Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	- Variabel Independen: Laba Bersih - Variabel Dependen: Kebijakan Dividen - Metode Penelitian: Kuantitatif dengan pendekatan Data Panel	- Variabel Independen: Arus Kas Operasi dan <i>Free Cash Flow</i> - Alat Analisis: SPSS	Laba Bersih tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen	Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi STIE Indonesia Surabaya. Tahun 2019. ISSN. 2460-0585
5	Pratiwi et al., (2016) Tempat Penelitian: Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	- Variabel Independen: <i>Return on Equity</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> - Variabel Dependen: Kebijakan Dividen - Metode Penelitian: Kuantitatif dengan pendekatan Data Panel	- Variabel Independen: Umur Perusahaan - Alat Analisis: SPSS	<i>Return on Equity</i> tidak signifikan terhadap Kebijakan Dividen dan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh negatif signifikan	Jurnal Ekonomi Bisnis Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang. Vol.21 Tahun 2016.

Nomor	Penulis dan Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
6	Fransisca, (2022) Tempat Penelitian: Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	- Variabel Independen: Laba Bersih - Variabel Dependen: Kebijakan Dividen - Metode Penelitian: Kuantitatif dengan pendekatan Data Panel	- Variabel Independen: Arus Kas Operasi - Alat Analisis: SPSS	Laba Bersih berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Kebijakan Dividen	Jurnal Ilmiah SP STINDO Profesional. Vol.7 No.4 Tahun 2022. ISSN: 2775-3271
7	Brigastara & Setiawati, (2020) Tempat Penelitian: Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	- Variabel Independen: Laba Bersih - Variabel Dependen: Kebijakan Dividen - Metode Penelitian: Kuantitatif dengan pendekatan Data Panel	- Variabel Independen: <i>Sales Growth</i> , Kepemilikan Manajerial dan <i>Leverage</i> - Alat Penelitian: SPSS versi 25	Laba Bersih berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen	Jurnal Akuntansi, <i>Auditing</i> dan Keuangan. Vol.16 No.2 Tahun 2019. ISSN: 1693-9441
8	Febrina, R & Hafsah, (2016) Tempat Penelitian: Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek	- Variabel Independen: Laba Bersih - Variabel Dependen: Kebijakan Dividen - Metode Penelitian: Kuantitatif dengan	- Variabel Independen: Arus Kas Operasional - Alat Analisis: SPSS	Laba Bersih berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen	Jurnal Riset Akuntansi & Bisnis Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Vol.16 No.1 Tahun 2016 ISSN: 1693-

Nomor	Penulis dan Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Indonesia.	pendekatan Data Panel			7597
9	Nisa et al., (2024) Tempat Penelitian: Perusahaan Industri Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	- Variabel Independen: <i>Debt to Equity Ratio</i> - Variabel Dependen: Kebijakan Dividen - Metode Penelitian: Kuantitatif dengan pendekatan Data Panel - Alat Analisis: Eviews	- Variabel Independen: <i>Return on Asset dan Current Ratio</i>	<i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen	Neraca Manajemen, Ekonomi Fakultas Ekonomi Manajemen Universitas Islam Kadiri. Vol. 8 No.11 Tahun 2024. ISSN: 3025-9495
10	Sanjaya & Ariesa, (2020) Tempat Penelitian: Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Listing di BEI	- Variabel Independen: <i>Return on Equity</i> - Variabel Dependen: Kebijakan Dividen - Metode Penelitian: Kuantitatif dengan pendekatan Data Panel - Alat Analisis: Eviews	- Variabel Independen: <i>Debt to Asset Ratio dan Current Ratio</i>	<i>Return on Equity</i> tidak berpengaruh secara parsial terhadap Kebijakan Dividen	Jurnal Ekonomi dan Bisnis Manajemen Prima Fakultas Ekonomi Universitas Prima Indonesia. Vol.1 No.2 Tahun 2020. ISSN: 2685-984X
11	Nurfalah et al., (2023) Tempat	- Variabel Independen: <i>Return on</i>	- Variabel Independen: <i>Return on</i>	<i>Return on Equity</i> berpengaruh	Jurnal Pundi Universitas Ibn Khaldun Bogor.

Nomor	Penulis dan Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Penelitian: Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi”	- <i>Equity</i> - Variabel Dependen: Kebijakan Dividen - Metode Penelitian: Kuantitatif dengan pendekatan Data Panel	- <i>Asset</i> - Alat Analisis: SPSS	positif secara signifikan terhadap Kebijakan Dividen	Vol.7 No.1 tahun 2023.
12	Desmiza, (2021) Tempat Penelitian: Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di BEI.	- Variabel Independen: <i>Return on Equity</i> - Variabel Dependen: Kebijakan Dividen - Metode Penelitian: Kuantitatif dengan pendekatan Data Panel	- Variabel Independen: <i>Debt to Asset Ratio</i> , dan <i>Growth</i> , dan - Alat Analisis: SPSS	<i>Return on Equity</i> berpengaruh secara signifikan terhadap Kebijakan Dividen	Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Islam Sumatera Utara Medan. Vol.5 Tahun 2021. ISSN:2622-1373
13	Effendi & Junaidi, (2022) Tempat Penelitian: Perusahaan Subsektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	- Variabel Independen: <i>Return on Equity</i> - Variabel Dependen: Kebijakan Dividen - Metode Penelitian: Kuantitatif dengan pendekatan	- Variabel Independen: <i>Current Ratio</i> - Alat Analisis: SPSS versi 22	<i>Return on Equity</i> berpengaruh positif secara signifikan terhadap Kebijakan Dividen	Jurnal Kompetitif Jurusan Manajemen Universitas Tridianti Sumatera Selatan. Vol. 11 No.1 Tahun 2022. ISSN: 2721-3765

Nomor	Penulis dan Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Data Panel					
14	Sisprayoga et al., (2022) Tempat Penelitian: Perusahaan Mining yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	- Variabel Independen: <i>Return on Equity</i> - Variabel Dependen: Kebijakan Dividen - Metode Penelitian: Kuantitatif dengan pendekatan Data Panel	- Variabel Independen: <i>Current Ratio</i> dan <i>Leverage</i> - Alat Analisis: SPSS	<i>Return on Equity</i> memiliki pengaruh secara simultan terhadap Kebijakan Dividen	Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Universitas Muhammadiyah Sukabumi. Vol.5 No.2 Tahun 2022. ISSN: 2615-7314
Data Panel					
15	Purnasari et al., (2020) Tempat Penelitian: Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	- Variabel Independen: <i>Debt to Equity Ratio</i> - Variabel Dependen: Kebijakan Dividen - Metode Penelitian: Kuantitatif dengan pendekatan Data Panel	- Variabel Independen: <i>Current Ratio</i> , <i>Return on Asset</i> , <i>Total Asset Turnover</i> dan <i>Asset Growth</i> - Alat Analisis: SPSS	<i>Debt to Equity Ratio</i> memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen	Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi Universitas Prima Indonesia Medan. Vol.4 No.3 Tahun 2020.
16	Miftah Fauzan et al., (2022) Tempat Penelitian: Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman	- Variabel Independen: <i>Debt to Equity Ratio</i> - Variabel Dependen: Kebijakan Dividen - Metode Penelitian:	- Variabel Independen: <i>Return on Asset</i> - Alat Analisis: SPSS	<i>Debt to Equity Ratio</i> tidak memiliki pengaruh terhadap Kebijakan Dividen	<i>Journal Accounting, Management, and Finance</i> Fakultas Ekonomi Universitas Singaperbangsa Karawang. Vol.1 No.1

Nomor	Penulis dan Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Kuantitatif dengan pendekatan Data Panel			Tahun 2022.
17	Riza et al., (2023) Tempat Penelitian: Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	- Variabel Independen: <i>Return on Equity</i> - Variabel Dependen: Kebijakan Dividen - Metode Penelitian: Kuantitatif dengan pendekatan Data Panel	- Variabel Independen: <i>Investment of Opportunity Set, Quickratio, Sales Growth, dan Net Profit Margin</i> - Alat Analisis: SPSS versi 27	<i>Return on Equity</i> berpengaruh positif secara signifikan terhadap Kebijakan Dividen	Seminar Inovasi Manajemen Bisnis dan Akuntansi 5 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas PGRI Madiun. Tahun 2023. ISSN: 2686-1771.
18	Sinaga et al., (2020) Tempat Penelitian: Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Bursa Efek Indonesia	- Variabel Independen: Debt to Equity Ratio - Variabel Dependen: Kebijakan Dividen - Metode Penelitian: Kuantitatif dengan pendekatan Data Panel	- Variabel Independen: <i>Return on Asset, Earning Per Share, dan Current Ratio</i> - Alat Analisis: SPSS	<i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kebijakan Dividen	Jurnal Akuntansi Bisnis Eka Prasetya Fakultas Ekonomi Universitas Prima Indonesia Medan. Vol.6 No.2 Tahun 2020. ISSN: 2716-3393
19	Marliani et al., (2021) Tempat Penelitian : Perusahaan <i>Consumer Goods</i> atau	- Variabel Independen: <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Return on Equity</i> - Variabel	- Variabel Independen: <i>Current Ratio</i> - Alat Analisis: SPSS	<i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Return on Equity</i> berpengaruh signifikan terhadap	Jurnal Administrasi dan Manajemen Universitas Respati Indonesia.

Nomor	Penulis dan Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021”	Dependen: Kebijakan Dividen - Metode Penelitian: Kuantitatif dengan pendekatan Data Panel		Kebijakan Dividen	Tahun 2021. ISSN: 2623-1719
20	Purba & Rikumahu, (2022) Tempat Penelitian: Perusahaan Sub Sektor Makanan Olahan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	- Variabel Independen: Laba Bersih - Variabel Dependen: Kebijakan Dividen - Metode Penelitian: Kuantitatif dengan pendekatan Data Panel - Alat Analisis: Eviews 12	- Variabel Independen: Arus Kas Operasi dan Tempat Penelitian	Laba Bersih berpengaruh simultan terhadap Kebijakan Dividen	Journal of Management & Business Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Telkom. Vol. 4 Tahun 2022. ISSN:
Novita Febriany Kusumaningrum (213403515) Pengaruh Laba Bersih, <i>Return on Equity (ROE)</i> , dan <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> Terhadap Kebijakan Dividen Perusahaan (Survei Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2023)					

2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Alamsyah & Askandar (2019) laba bersih (*net profit*) merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak. Laba bersih merupakan hal utama sebagai tolak ukur untuk pihak manajemen dalam menetapkan kebijakan dividen dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)*. Menurut (Toin, 2020), apabila laba bersih

perusahaan meningkat maka dividen yang akan dibagikan juga akan meningkat sehingga nilai fundamental yang dimiliki perusahaan juga semakin baik mengidentifikasikan bahwa harga saham perusahaan cenderung mengalami kenaikan.

Menurut Restuningsih (2017) informasi laba bersih jika dilihat dari sudut pandang investor yang mengharapkan pendapatan dividen tunai, maka analisis laporan laba rugi menjadi kurang relevan dalam memprediksi penerimaan dividen secara berkala.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa laba bersih dapat berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosalin (2019) laba bersih berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Fransisca (2022) secara uji model laba bersih berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Tetapi penelitian yang dilakukan oleh Rachmah & Riduwan (2019) mengemukakan bahwa laba bersih tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Faktor lain yang mempengaruhi kebijakan dividen selain laba bersih adalah profitabilitas. Bagi para pelaku bisnis, profitabilitas dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk menentukan keberhasilan usaha yang dijalankannya. Sedangkan, bagi para investor hal tersebut dapat dijadikan sebagai sinyal untuk berinvestasi pada bisnisnya. Oleh karena itu, perusahaan membutuhkan profitabilitas ketika membayar dividen. Hal ini dikarenakan profitabilitas mempengaruhi jumlah dividen yang dibayarkan perusahaan (Nurfalah *et al.*, 2023).

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas artinya semakin tinggi jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas (Hery, 2016:107)

Untuk itu, setiap perusahaan mempunyai kebijakan berbeda-beda dalam menggunakan alokasi modal di perusahaan, apakah seluruhnya digunakan untuk membiayai aktivitas utama perusahaan maupun hanya digunakan Sebagian saja dari modal yang dimiliki dalam membiayai aktivitas usaha sedangkan Sebagian lagi menggunakan pinjaman dari kreditur (Sanjaya & Ariesa, 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ROE dapat berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Desmiza (2021), ROE berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Effendi & Junaidi, (2022) ROE berpengaruh signifikan dan positif terhadap kebijakan dividen. Namun demikian Pratiwi *et al.*, (2016), mengemukakan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Menurut Darmawan (2020), *Debt to Equity Ratio (DER)* adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pinjaman (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Semakin besar penggunaan utang maka dapat berdampak pada *financial distress* dan kebangkrutan. Dengan dampak tersebut perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi akan mengurangi pembayaran

dividen untuk menghindari transfer kekayaan dari kreditur kepada pemegang saham (Kasmir, 2016:166).

DER dapat memberikan petunjuk tentang kebijakan keuangan perusahaan, termasuk tingkat kemandirian perusahaan dalam pembiayaan operasional dan potensi pengembangan masa depan (Marliani *et al.*, 2021). DER dapat mengukur tingkat *leverage*, perusahaan dengan nilai *leverage* yang rendah mempunyai risiko keuangan yang kecil. Maka perusahaan dapat memutuskan untuk membagikan sebagian besar pendapatannya untuk membagikan dividen kepada para investor.

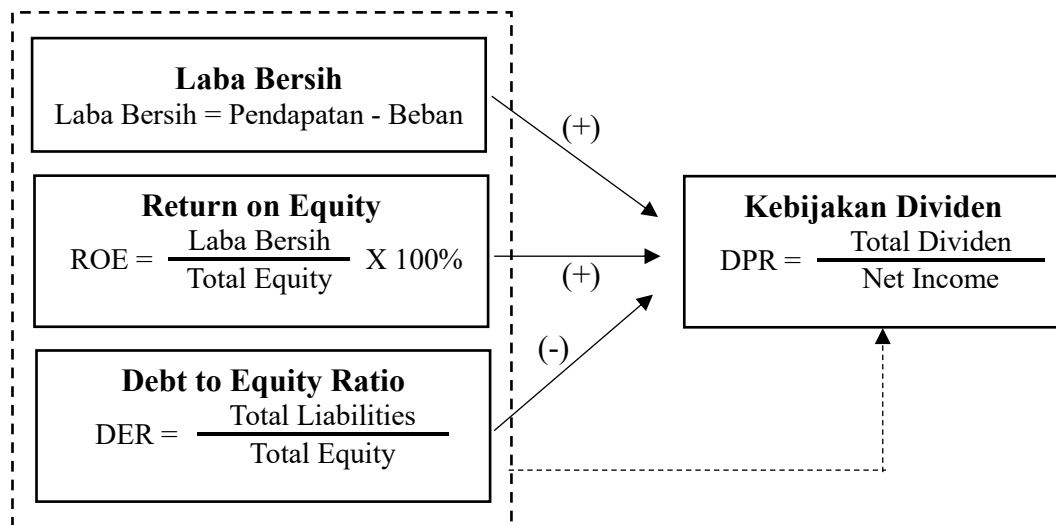
Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa DER dapat berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Shaleh *et al.*, (2023) mengemukakan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Sinaga *et al.*, (2020) menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Namun hasil penelitian Nugraha *et al.*, (2021) menyatakan bahwa DER berpengaruh secara parsial terhadap kebijakan dividen.

Signaling Theory dianggap sangat relevan untuk dijadikan *grand theory* dalam penelitian ini karena beberapa alasan yang saling terkait antar variabel independen dengan variabel dependen. Teori ini dikemukakan oleh Spence, 1973 yang menjelaskan bagaimana informasi keuangan perusahaan digunakan sebagai sinyal untuk para investor. Dalam teori ini, manajer perusahaan memiliki informasi lebih mengenai kondisi keuangan perusahaan yang akan memberikan sinyal kepada para investor melalui kebijakan dividen.

Perusahaan yang memiliki laba bersih dan nilai ROE yang tinggi cenderung membagikan dividen lebih besar sebagai tanda bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang baik, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan harga saham perusahaan. Selain itu, *Signaling Theory* juga relevan kaitannya dengan DER. Jika perusahaan memiliki rasio utang yang tinggi, perusahaan dapat menahan pembayaran dividen untuk menjaga likuiditas dan memenuhi kewajiban utang. Sehingga, kebijakan dividen yang rendah dapat menjadi sinyal bahwa perusahaan mengalami tekanan keuangan atau memiliki keterbatasan dalam membayar dividen.

Dividen bukan hanya sebatas distribusi laba, tetapi juga merupakan alat komunikasi antara perusahaan dan pasar. Oleh karena itu, penelitian ini dapat membantu memahami bagaimana perusahaan menggunakan kebijakan dividen untuk memberikan sinyal kepada investor mengenai stabilitas dan prospek bisnisnya.

Bertitik tolak dari judul penelitian sebelumnya, penulis mengajukan dengan judul “Pengaruh Laba Bersih, *Return on Equity (ROE)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)* Terhadap Kebijakan Dividen”. Serta berdasarkan uraian di atas maka dapat dibuat bagan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Keterangan:

—————▶ = Secara Parsial

-----▶ = Secara Simultan

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis merumuskan hipotesis, sebagai berikut:

1. Lab Bersih (X_1) berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen (Y)
2. *Return on Equity* (X_2) berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen (Y)
3. *Debt to Equity Ratio* (X_3) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen (Y)